

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi skripsi:

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003, hlm. 26). Menurut Hurlock (2004, hlm. 205), masa remaja terjadi pada usia 11 atau 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua tahapan, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) dan masa remaja akhir (*late adolescence*). Masa remaja awal berada pada rentang usia 11 atau 13 tahun atau setara dengan peserta didik di sekolah menengah pertama. Sedangkan masa remaja akhir berada pada rentang usia 15-21 tahun atau setara dengan peserta didik sekolah menengah atas dan peserta didik strata satu (Santrock, 2003, hlm. 26).

Remaja di usia sekolah menengah atas mempunyai beberapa tugas perkembangan. Berdasarkan pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Tingkat SMA (2016, hlm. 13), terdapat 11 tugas perkembangan peserta didik di SMA. beberapa diantaranya yaitu mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam masyarakat, memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima di masyarakat; mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.

Sebagai bagian internal dari proses pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan peran yang strategis. Guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat memengaruhi optimalnya tugas perkembangan peserta didik di sekolah. Salah satunya adalah peralihan peserta

didik dari satu lingkungan ke lingkungan yang lainnya. Peralihan tersebut menimbulkan pengalaman yang berbeda, baik dari segi pribadi, sosial, maupun akademik. Menurut Ahem dan Norris (2011), perbedaan tuntutan sosial, pribadi, dan akademik dapat menjadi penyebab stres pada peserta didik. Tuntutan-tuntutan tersebut misalnya tantangan akademik, teman yang berbeda, adaptasi dengan lingkungan pendidikan baru, perubahan dalam kebiasaan makan atau tidur, perasaan yang dirasakan, dan tuntutan akademik yang berbeda (dalam Abdollahi dkk, 2016, hlm. 1). Di sini, dibutuhkan ketangguhan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi serta mengurangi efek negatif dari stres. Kondisi tersebut dinamakan sebagai *hardiness* (Rahardjo, 2005, hlm. 49).

Hardiness atau yang dikenal dengan perilaku tangguh didefinisikan sebagai suatu sifat kepribadian yang mampu menahan efek negatif stres pada kesehatan individu (Kobasa, Maddi, dan Courington, 1981, hlm. 369). Ada tiga aspek yang berkaitan dengan *hardiness* yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*) dan tantangan (*challenge*). Aspek tantangan pada perilaku tangguh (*hardiness*) menjadikan peserta didik untuk tetap tangguh menghadapi suatu bencana (Mahmudah, 2009, hlm. 57). Aspek komitmen pada perilaku tangguh menjadikan peserta didik mampu melibatkan diri pada situasi yang sedang dihadapinya dan aspek kontrol mampu menjadikan peserta didik percaya terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu menghadapi setiap peristiwa yang dilaluinya (Kobasa, 1979, hlm.3)

Peserta didik dengan tingkat perilaku tangguh yang tinggi mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu memandang setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan positif dan bermakna (Kobasa dkk, 1982, hlm. 392). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Merino (2015, hlm. 108) yang menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku tangguh dalam tingkatan yang tinggi akan menunjukkan usaha dalam bekerja yang tinggi pula.

Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai perilaku tangguh dalam tingkatan rendah akan memandang lingkungannya sebagai suatu hal yang membosankan, tidak bermakna dan penuh kekurangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rahmawati (2016, hlm. 78) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat perilaku tangguh yang rendah mempunyai optimisme yang rendah pula.

Terdapat dua faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan remaja, yaitu keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Hereditas merupakan sekumpulan karakteristik individu yang diturunkan orang tua kepada anak sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tuanya. Sedangkan lingkungan merupakan keseluruhan fenomena baik berupa fisik maupun sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan terdiri atas keluarga, sekolah, sebaya dan masyarakat (Yusuf, 2016, hlm. 31-35)

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara ketangguhan peserta didik perempuan dan laki-laki yang berdomisili di daerah rawan abrasi. Namun hasil dari rata-rata ketangguhan pribadi peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Dengan hasil penelitian peserta didik perempuan dibandingkan peserta didik laki-laki sebanyak $64,24 > 62,89$.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ayudhia dan Kristiana (2014, hlm. 115) di SMA Islam Hidayatullah, ditemukan bahwa peserta didik di sekolah tersebut sebanyak 81,39% berada di kategori yang kuat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Prihartanti (2015, hlm. 9) menunjukkan bahwa perilaku tangguh peserta didik tergolong dalam kategori sedang.

Boarding school merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan tempat tinggal peserta didik (Maksudin, 2010, hlm.15). Berdasarkan data yang diambil dari web resmi milik Kementerian Agama Republik Indonesia Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, pada tahun 2016 terdapat 28.984 pesantren yang tersebar di Indonesia (Kementerian Agama, 2018). Jumlah tersebut tentu saja akan terus bertambah seiring dengan perkembangan zamannya.

Salah satu contoh *boarding school* adalah MA Darul Falah yang berlokasi di kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Saat ini MA Darul Falah yang tergabung dalam naungan yayasan Darul Falah mempunyai tingkat pendidikan

formal RA, MI, SMP, MTs, dan MA. Integrasi antara Pendidikan formal dan nonformal yaitu sekolah umum dan pondok pesantren sebagai sekolah yang berfokus pada keagamaan sehingga dapat disebut dengan boarding school (Yahya, 2009).

Diketahui bahwa pola pendidikan pesantren (*boarding school*) mempunyai jadwal kegiatan yang sangat padat. Kegiatan dimulai pada saat menjelang subuh hingga tengah malam. Kondisi kegiatan yang padat tersebut cenderung menjadikan peserta didik (santri) di sana rentan mengalami stres.

Berdasarkan pada studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara pada salah satu guru dan peserta didik di MA Darul Falah, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada peserta didik *boarding school* Darul Falah. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya kasus pencurian baik berupa barang, uang, maupun peminjaman barang yang tidak izin pada pemiliknya (*ghosob*) yang berkaitan dengan aspek *control*. Masalah lain yang muncul yaitu peserta didik yang merasa jenuh dengan kegiatan belajar yang sangat padat, peserta didik yang tidak disiplin atau bahkan kabur saat pelajaran di sekolah berlangsung. Perilaku tersebut menunjukkan rendahnya komitmen dan tantangan pada peserta didik. Masalah lain yaitu ketidakmampuan dalam menghadapi bentuk lingkungan yang baru dan bentuk peraturan yang baru, hal tersebut menunjukkan bahwa santri/peserta didik di MA *Boarding School* Darul Falah memperlihatkan aspek tantangan yang rendah.

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti pada studi deskriptif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling bagi santri baru (Rahmawati, T., 2016, hlm. 61) didapatkan hasil bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di pesantren masih kurang optimal. Keadaan tersebut mendapat penguatan sebagaimana yang peneliti dapatkan pada saat melaksanakan studi pendahuluan. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut baru dilaksanakan sekitar dua tahun. Dari segi layanan yang diselenggarakan, sebagian besar layanan masih bersifat kuratif.

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai perilaku tangguh terlebih pada lembaga pendidikan *boarding school* atau di Indonesia lebih dikenal dengan pesantren masih sangat jarang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran perilaku tangguh pada peserta didik kelas X dan XI dan

membuat rancangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan perilaku tangguh. Hal ini menjadi ciri khas dan pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Mengingat ketangguhan pribadi peserta didik merupakan faktor yang paling menentukan dalam menciptakan lulusan yang berkualitas (Anggraini, S. I., 2005). Sehingga jika dibiarkan maka akan berpengaruh pada kualitas lulusan pesantren di Indonesia. Padahal santri merupakan aset milik bangsa yang otentik bukan sebagai alternatif.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ayudhia dan Kristiana di SMA Islam Hidayatullah pada tahun 2016, ditemukan bahwa peserta didik di sekolah tersebut berada di kategori yang kuat (Ayudhia dan Kristiana, 2014, hlm. 115). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Prihartanti pada tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat perilaku tangguh peserta didik tergolong dalam kategori yang sedang (Prasetya dan Prihartanti, 2015, hlm. 9)

Boarding school atau yang sering disebut dengan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang menuntut siswanya untuk hidup dan tinggal di asrama. Kurangnya peranan guru BK/konselor di pesantren perlu memperoleh perhatian. Berdasarkan data yang diambil dari web resmi milik Kementerian Agama RI pada tahun 2016 terdapat 28.194 pesantren yang tersebar di Indonesia. Tidak dapat dibayangkan jika peranan bimbingan dan konseling di pesantren masih kurang optimal, maka akan terdapat ribuan peserta didik lulusan pesantren yang dapat mengalami perkembangan belajar yang kurang optimal pula.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana deskripsi perilaku tangguh peserta didik *boarding school* kelas X dan XI MA Darul Falah Temanggung Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek dan indikator, jenis kelamin, tingkatan kelas, dan urutan kelahiran ?
- 1.2.2 Bagaimana layanan bimbingan dan dan konseling yang telah diberikan pada peserta didik *boarding school* kelas X dan XI MA Darul Falah Temanggung Tahun Pelajaran 2022/2023?

- 1.2.3 Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling yang dibuat untuk mengembangkan perilaku tangguh peserta didik *boarding school* kelas X dan XI MA Darul Falah Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil perilaku tangguh peserta didik *boarding school* kelas X dan XI MA Darul Falah Temanggung Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek dan indikator, jenis kelamin, tingkatan kelas, dan urutan kelahiran.
- 1.2.4 Mendeskripsikan layanan bimbingan dan dan konseling yang telah diberikan pada peserta didik *boarding school* kelas X dan XI MA Darul Falah Temanggung Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan pogram layanan bimbingan dan konseling yang dibuat untuk mengembangkan perilaku tangguh peserta didik *boarding school* kelas X dan XI MA Darul Falah Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki manfaat baik bagi pengembangan ilmu maupun aspek guna laksana sebagai berikut:

Pertama, bagi aspek keilmuan penelitian ini berguna untuk memperoleh masukan empirik dalam menambah informasi yang menyangkut isu perilaku tangguh dan program bimbingan dan koseling untuk mengembangkan perilaku tangguh.

Kedua, bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan, sebagai salah satu tugas akhir dan menambah keterampilan dalam mengembangkan program khususnya dalam meningkatkan perilaku tangguh.

Ketiga, bagi guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menyusun program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku tangguh.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

1.5.1 Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian., tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model,dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan.Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

